

## Implementasi Merdeka Belajar terhadap Kesulitan Belajar Anak Disleksia ( SDN Pacarkeling 5 Surabaya ) dengan Pendampingan Khusus

**Kurnia Sri Dewi**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Rizky Dwijayanti**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Isrida Yul Arifiana**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: [Kurniadewi2908@gmail.com](mailto:Kurniadewi2908@gmail.com)

**Abstract:** *Freedom of Learning is one of the new policies in the world of education that has been issued by the Ministry of Education and Culture which is implemented for college students and students. This policy is carried out as a transformation in success in the academic field. Learning difficulties that afflict dyslexic students make educators feel less able to maximize their teaching, so that not a few dyslexic students are always neglected or left behind in classroom learning. Because of this new policy that makes inclusive children allowed to go to public schools, but many public schools actually cannot accept their arrival because of the lack of knowledge or how to understand dyslexic children's learning by educators. So that special assistance is one solution for schools so that the knowledge and interest of dyslexic children continues to increase.*

**Keywords:** *Freedom of Learning, Learning Difficulties, Dyslexic Children*

**Abstrak:** Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang telah di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya yang di implementasi kepada siswa-siswi maupun mahasiswa. Kebijakan ini dilakukan sebagai transformasi dalam keberhasilan di bidang akademik. Kesulitan belajar yang menimpa siswa-siswi penderita disleksia membuat pendidik merasa kurang bisa memaksimalkan pengajarannya, sehingga tidak sedikit siswa disleksia yang selalu terabaikan atau tertinggal dalam pembelajaran di kelas. Karena kebijakan baru ini yang menjadikan anak inklusi boleh sekolah di sekolah umum atau negeri, tetapi banyak sekolah umum yang sebenarnya belum bisa menerima kedatangan mereka karena minimnya pengetahuan atau cara memahami pembelajaran anak disleksia oleh tenaga pendidik. Sehingga pendampingan khusus adalah salah satu solusi bagi sekolah agar pengetahuan dan minat anak disleksia terus ada peningkatan.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Kesulitan Belajar, Anak Disleksia

### LATAR BELAKANG

Bukti dinamisasi adalah perubahan. Perubahan menunjukkan kemajuan dan kesempurnaan. Banyak aspek dapat diperbaiki. Pendidikan, budaya, ekonomi, dan keamanan. Banyak orang terlibat dalam setiap aspek. Bidang pendidikan pasti melibatkan orang-orang seperti guru, siswa, dan pemerhati pendidikan. Pemerhati pendidikan membantu pembuat kebijakan membuat kebijakan publik tentang pendidikan. Kebijakan diterapkan oleh pendidik untuk kemajuan. Pelaksanaan kebijakan menghasilkan keberhasilan pendidikan bagi siswa. Pendidikan inklusif memberi anak seperti anak berkebutuhan khusus kesempatan untuk belajar (Badiah, Umi, Setyawan & Tyasmiarni, 2020). Pada semua jenjang, dari PAUD hingga

pendidikan tinggi, baik formal maupun non-formal. Kebijakan pendidikan sebagai transformasi untuk keberhasilan akademik. Penamaan "Merdeka Belajar" adalah salah satu kebijakan baru yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ini juga berlaku untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya. Merdeka Belajar, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, adalah metode yang memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk memilih pelajaran yang mereka sukai. Tujuannya adalah agar setiap siswa dan mahasiswa dapat mengeluarkan kemampuannya sepenuhnya dan memberikan sumbangan yang paling baik dan berkarya untuk bangsa Indonesia. Walaupun begitu merdeka belajar untuk anak disleksia di rasa kurang efektif meskipun konsep yang dirancang untuk pembelajaran sudah cukup baik, namun anak-anak disleksia masih kesulitan dalam memilih pelajaran yang diminati karena rendahnya motivasi atau dukungan dari pihak sekolah maupun orangtua. Merdeka Belajar di Sekolah Luar Biasa berlaku tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru dan lembaga pendidikannya. Adapun kebijakan di dalam "Merdeka Belajar" yaitu :

1. Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) digantikan oleh ujian Asesmen. Alasannya pengantiannya adalah karena UU Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan wewenang kepada sekolah untuk menentukan tingkat kelulusan mereka.
2. Ujian Nasional (UN) diganti dengan kebijakan baru, peserta didik akan diuji kompetensi penalaran mereka.
3. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih sederhana. Guru memiliki kebebasan untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP.
4. Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel.

Jenis gangguan dalam satu atau lebih aspek fisik dan psikis yang mendasar, seperti pemahaman atau penggunaan bahasa, ucapan, atau tulisan, dikenal sebagai kesulitan belajar. Ini dapat berarti ketidakmampuan untuk membaca, menulis, berpikir, berbicara, mendengarkan, atau membuat perhitungan matematika, serta kondisi ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan (Nurjan, 2015). Menurut (Abdurrahman, 1999), "kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability* artinya ketidakmampuan belajar".

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* mencakup berbagai jenis kesulitan yang dialami anak, terutama yang berkaitan dengan masalah akademik, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik, yaitu kesulitan dalam satu jenis atau bidang akademik seperti:

1. Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)
2. Kesulitan Membaca (Disleksia)

3. Kesulitan Menulis (Disgrapia)
4. Kesulitan Berbahasa (Dysphasia)
5. Kesulitan Tidak Terampil (Dispraksia), dsb (Asrori, 2020)

Disleksia adalah gangguan atau kelainan dalam kemampuan belajar yang dialami oleh anak-anak dan orang dewasa dan ditandai oleh sejumlah tantangan. Menurut Reynolds dkk, disleksia adalah masalah dalam belajar bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk mengidentifikasi huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja dengan cara yang diucapkan. Bryan dan Bryan menyatakan bahwa disleksia adalah jenis kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan kemajuan bahasa yang lambat, dan hampir selalu mengalami kesulitan dalam menulis dan mengeja. Mereka juga menyatakan bahwa disleksia adalah jenis kesulitan dalam mempelajari sistem representational, seperti yang berkaitan dengan waktu, arah, dan masa.

Menurut Nevid dkk, anak-anak yang mengalami disleksia biasanya memiliki keterampilan perkembangan yang kurang baik dalam mengeja kata dan memahami suatu kalimat. Pada awalnya, anak-anak dengan gejala disleksia mengalami kesulitan dalam mengeja, membaca, dan menulis. Mereka harus menunjukkan kemampuan membaca dan menulis mereka serta mendorong mereka untuk membaca dan menulis dengan benar dan fasih. Disleksia dapat terjadi pada remaja. Di seluruh dunia, angka kejadian berkisar antara 5 hingga 17 persen terjadi pada anak usia sekolah. Siswa mengalami kesulitan belajar yang dikenal sebagai disleksia selama proses pembelajaran. Selain itu, penderita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Anak disleksia jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menyebabkan sejumlah masalah bagi individu itu sendiri, seperti kesulitan belajar yang akan menghambat proses pembelajaran sebagian besar mata pelajaran di sekolah dan kesulitan dalam mengimbangi temannya di kelas. Jika tidak diobati, maka akan muncul beberapa masalah sosial yang menyebabkan seorang anak disleksia menjadi rendah diri, agresif, perilaku kurang baik serta penarikan diri dari lingkungannya. Saat beranjak dewasa anak disleksia akan menimbulkan beberapa masalah karena ketidakmampuan membaca dan memahami akan membuat mereka yang memiliki riwayat ini akan memiliki konsekuensi dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi jangka panjang.

Di sekolah, anak-anak penderita disleksia sering kali dicap kurang baik karena dianggap menghambat setiap proses kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru yang mendapatkan siswa seperti itu di kelas dianggap kurang mampu dalam memahami anak disleksia, karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab kepada beberapa siswa namun

mereka akan bertanggung jawab terhadap seluruh siswa-siswinya di kelas. Disleksia berhubungan dengan psikologis anak namun tidak semua sekolah memiliki guru dengan latar belakang pendidikan psikolog, sehingga sulit memahami mereka secara menyeluruh. Psikologi anak, menurut Kartono, adalah bidang yang mempelajari tingkah laku manusia mulai dari masa bayi, masa bermain, masa sekolah, masa remaja, dan masa adolesense sebelum dewasa.

Pengalaman mengajar di SDN Pacarkeling 5 Surabaya menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan membaca di kelas 1 dan 2 ketika anak-anak memasuki usia 7 tahun. Para orang tua harus sangat memperhatikan kemampuan membaca dan menulis anak-anak ini karena kedua kemampuan ini diperlukan untuk anak-anak yang ingin bersekolah di Sekolah Dasar (SD). Minimnya tenaga pendidik yang berlatar belakang psikolog membuat beberapa sekolah kesulitan dalam memahami siswa-siswinya. Di sekolah Negeri seharusnya ada psikolog profesional yang bertugas untuk membantu melatih mental dan motivasi siswa terutama penyandang disleksia, agar jika sekolah kedatangan anak-anak seperti ini sudah tidak akan kaget lagi untuk mengatasi hal tersebut. Karena jika dibiarkan dalam jangka panjang bisa menyebabkan menurunnya mutu sekolah yang dianggap tidak mampu dalam mendidik anak disleksia. Jika memang sekolah ingin mempertahankan mutunya dengan adanya siswa tersebut, sekolah bisa memberikan pengajuan dana atau meminta bantuan kepada Dinas Pendidikan guna menambah tenaga psikolog profesional sehingga anak tersebut juga ada perubahan. Bahkan tidak jarang dijumpai bahwa guru BK di sekolah lebih sering mengutamakan anak-anak nakal saja.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Merdeka Belajar**

"Merdeka Belajar" adalah salah satu kebijakan baru yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ini juga berlaku untuk siswa dengan kebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya. Merdeka Belajar, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, adalah metode yang memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk memilih pelajaran yang mereka sukai. Tujuannya adalah agar setiap siswa dan mahasiswa dapat mengeluarkan kemampuannya sepenuhnya dan memberikan sumbangan yang paling baik dan berkarya untuk bangsa Indonesia. Walaupun begitu merdeka belajar untuk anak disleksia di rasa kurang efektif meskipun konsep yang dirancang untuk pembelajaran sudah cukup baik, namun anak-anak disleksia masih kesulitan dalam memilih pelajaran yang diminati karena rendahnya motivasi atau dukungan dari pihak sekolah maupun orangtua. Merdeka Belajar fokus pada kebebasan dan kemampuan belajar setiap orang berbeda, belajar secara bebas

menekankan kebebasan dan kreativitas. Setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda.

## **2. Kesulitan belajar**

Menurut (Utami, 2020), kesulitan belajar didefinisikan sebagai ketika siswa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Akibatnya, proses dan hasil pembelajaran menjadi tidak memuaskan. Kesulitan belajar ini adalah ketika kondisi siswa mengganggu atau mengganggu proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, dan ada berbagai jenis kesulitan belajar itu sendiri. (Abdurrahman, 1999) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah konsep yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan kedokteran. Suatu kelainan yang membuat seseorang sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif dikenal sebagai kesulitan belajar. Faktor internal, seperti kemungkinan disfungsi neurologis, adalah penyebab utama kesulitan belajar (learning disabilities). Faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran yang salah, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak efektif, dan pemberian penguatan yang tidak tepat, adalah penyebab utama masalah belajar (learning problems). Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Kesulitan belajar pada anak bisa di kategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah dengan beberapa aspek dan indikator sebagai berikut :

- a. Faktor internal siswa : minat dan motivasi siswa, kemampuan menyerap materi saat pembelajaran dan menyelesaikan penghitungan matematika.
- b. Faktor eksternal siswa : apresiasi, dukungan dan motivasi yang terbatas dari lingkungan, orangtua dan sekolah

Dalam mengatasi kasus ini pemerintah mengeluarkan sistem pendidikan baru yakni guna meningkatkan capaian kemampuan peserta didik dengan pelajaran yang di minati, sehingga memudahkan siswa dalam memilih apa yang mereka sukai. Mengubah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Permendikbudristek No. 262/M/2022. mengembangkan kurikulum merdeka, aturan pembelajaran dan asesmen, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan tanggung jawab guru.

## **3. Pendampingan khusus anak disleksia**

Selain itu, disleksia seringkali disertai dengan bentuk kesulitan belajar lainnya, seperti disgrafia dan diskalkulia. Gangguan perencanaan motorik juga seringkali disertai dengan

disleksia. (2019) Asosiasi Disleksia Indonesia. Pendampingan khusus ini bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatnya proses pembelajaran di kelas maupun untuk mengimbangi setiap kegiatan teman sekelasnya, karena mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah. Pasal 54 UU No. 39 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap anak yang cacat fisik atau mental berhak atas perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat manusia, meningkatkan diri, dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Selanjutnya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 Ayat 2 (“UU Sisdiknas”) mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Selanjutnya, Pasal 32 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif. Menurut (Moleong, 2008), metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara keseluruhan dan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alami.

Prosedur Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian literatur. Metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, di mana responden memberikan informasi mereka tentang apa yang telah mereka kumpulkan untuk diskusi bebas. Sebaliknya, metode observasi adalah kumpulan tindakan yang dilakukan manusia dengan menggunakan penglihatan dan bantuan panca indera lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Merdeka Belajar membawa perubahan kepada anak-anak penyandang disleksia karena mereka dengan mudah bisa memilih keterampilan atau pendidikan sesuai kemampuan mereka, namun sangat di sayangkan karena beberapa anak disleksia di sekolah saya kurang begitu paham arti merdeka belajar atau kurang bisa menentukan pilihan mereka sendiri. Merdeka belajar untuk anak disleksia saya rasa kurang

efektif meskipun konsep yang dirancang untuk pembelajaran sudah cukup baik, namun siswa masih kesulitan dalam memilih pelajaran yang diminati karena rendahnya motivasi atau dukungan lebih dari pihak sekolah maupun orangtua.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kesulitan siswa di dalam proses belajar mengajar di kelas, yang mana peneliti melakukannya secara langsung dengan wawancara mendalam terhadap siswa maupun wali kelas. Hasilnya adalah siswa yang mengalami disleksia sudah ada peningkatan dalam mengatasi kesulitan belajarnya terbukti dengan kemampuan mengeja perdua huruf yang dilakukan saat pendampingan khusus setiap harinya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendampingan khusus yang disesuaikan dengan ciri-ciri kekhususan yang terjadi (Nisa et al., 2018). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus dilayani oleh pelayanan pendidikan tetap. Pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan mengaktualisasikan pembelajaran untuk pertumbuhan emosional, mental, dan sosial mereka (Nela Rofisian, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa-siswi penyandang disleksia di Sekolah Dasar dengan pendampingan secara khusus agar membantu mengeluarkan mereka dari masalah kesulitan belajar yang tengah di hadapinya. Dengan adanya program Merdeka Belajar yang di rasa belum cukup berjalan bagi siswa disleksia mampu membuahkan hasil karena adanya pendampingan ini, serta sulitnya mengimbangi proses belajar teman sebayanya di kelas. Kurangnya tenaga pendidik berlatar belakang psikolog membuat beberapa guru di kelas yang kedatangan siswa seperti ini sulit mengatasi hal tersebut, karena anak disleksia tidak bisa mengikuti materi yang di sampaikan guru tanpa adanya pendampingan tersendiri. Merdeka belajar adalah kegiatan dimana siswa-siswi dapat menentukan pilihannya sendiri dalam mengekspresikan pengetahuannya.

Saran saya adalah Kemendikbud atau Dinas Pendidikan Kota Surabaya terutama lebih memperhatikan anak didiknya yang harus dilakukan pendampingan khusus, salah satunya dengan cara menempatkan 1 atau 2 psikologi profesional di setiap sekolah-sekolah untuk mengobservasi atau mengatasi hambatan-hambatan yang di rasa akan mengurangi mutu sekolah karena kurangnya pemahaman wali kelas terhadap siswa berkebutuhan khusus agar tidak kaget jika di tahun selanjutnya kedatangan siswa seperti itu lagi. Pemerintah juga bisa mengucurkan anggaran lebih kepada setiap sekolah untuk proses perkembangan siswa disleksia dengan meningkatkan fasilitas atau kebutuhan siswa, kepada sekolah yang kedatangan siswa seperti itu.

Karena jika dibiarkan maka akan menimbulkan beberapa masalah jangka panjang atau jangka pendek seperti menurunnya akreditasi sekolah karena ketidakmampuan dalam mendukung dan memahami siswa disleksia, membuat siswa merasa rendah diri di hadapan teman, guru dan orangtua bahkan membuat siswa lebih kesulitan beradaptasi jika dibiarkan terus-menerus hingga dewasa. Dukungan terus saya lakukan kepada pemerintah terutama Kemendikbud maupun Dispendik kota Surabaya dalam upaya membangun negeri dengan mencerdaskan anak bangsa sesuai kemampuan dan minat mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdurrahman, M. (1999). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. CV Pena Persada.
- Badiah, Umi, Setyawan, A. C., & Tyasmiarni. (2020). Studi Permasalahan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1), 169–174. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1029>
- Nela Rofisian, U. H. A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Discovery. Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, 4(2), 24–28.
- Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018). Pengembangan Instrumen Assesment Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, 1(2), 543–556.
- Utami, F. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, 93–100.